

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBICARA *ONE BY ONE ZOOM PLATFORM* TERHADAP TINGKAT KECEMASAN BAHASA DAN KETRAMPILAN BERBICARA TARUNA POLTEKBANG SURABAYA

Laila Rochmawati, Fatmawati, Meita Maharani Sukma

Politeknik Penerbangan Surabaya

E-mail: lailarochmawati@poltekbangsby.ac.id

Abstrak

Strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* memiliki potensi besar untuk menanggulangi kecemasan bahasa asing khususnya bahasa Inggris dan meningkatkan ketrampilan berbicara berbahasa Inggris taruna di Poltekbang Surabaya. Penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform*. Namun, sedikit penelitian mengarah pada penelitian kecemasan dan ketrampilan berbahasa Inggris dalam strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform*. Hal ini dilakukan dengan melakukan survei kecemasan *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* setelah dan sebelum diberikan perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform*. Terakhir, taruna mengikuti test ketrampilan berbicara berbahasa Inggris sebanyak dua kali yaitu setelah dan sebelum diberikan perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform*. Penelitian mengidentifikasi adanya perbedaan secara statistik dalam peningkatan ketrampilan berbicara berbahasa Inggris. Hal ini berlaku untuk keempat area yang dinilai: kefasihan, pengucapan vokal / konsonan, pengucapan nada, dan akurasi sintaksis. Hal ini menunjukkan bahwa dari strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* dapat menghasilkan peningkatan kemampuan berbicara. Hasil survei menunjukkan bahwa ada perbedaan statistik terhadap tingkat kecemasan dengan menggunakan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform*. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwasanya terdapat korelasi hubungan antara setelah dan sebelum diberikan perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* terhadap ketrampilan berbicara berbahasa Inggris. Dan terdapat korelasi antara setelah dan sebelum diberikan perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* dengan kecemasan bahasa.

Kata Kunci : Strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform*, Keterampilan berbicara berbahasa Inggris, Kecemasan bahasa asing.

Abstract

The instructional strategy *One By One Zoom Platform* has great potential to overcome foreign language anxiety, especially English and improve the English speaking skills of cadets at Poltekbang Surabaya. This study uses the instructional strategy *One By One Zoom Platform*. However, only a little research has led to research on anxiety and English skills in the instructional strategy *One By One Zoom Platform*. This is done by conducting an anxiety survey of the *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* twice (pre test and post test). Finally, cadets take the English speaking skills test twice, namely the pretest and post test. The outcomes from the study are: Based on the statistical, any deviation in the improvement of speaking skills in English. This applies to the English skill being assessed: smoothness, articulation, pitch articulation. This shows that the instructional strategy *One By One Zoom Platform* can result in improved speaking skills. The survey results show that there are statistical differences on the level of anxiety using the instructional strategy *One By One*

Zoom Platform. So it can be concluded that there is an intercourse score before and after of speaking skills in English with the instructional strategy One By One Zoom Platform. And there is there is an intercourse score before and after of English anxiety with the instructional strategy One By One Zoom Platform.

Keywords: Instructional Strategy One By One Zoom Platform, Speaking Skill, Foreign Language Anxiety

PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* pada masa pandemi covid-19 adalah kontribusi yang berharga dan tepat waktu tentang area yang penting dan relatif terabaikan di bidang pembelajaran dan pengajaran bahasa. Hal ini juga penting karena ini merupakan tambahan yang menarik dan berharga secara pedagogis untuk berbagai peluang belajar, di mana interaksi yang kaya dan berpusat pada peserta didik dapat menghasilkan pembelajaran yang sangat cepat, sangat relevan dan dapat melayani peserta didik dari berbagai kalangan, berbagai latar belakang, kebutuhan, dan minat. Seperti banyaknya bentuk pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung di luar kelas tradisional, bagaimanapun, ini adalah bidang yang kurang mendapat perhatian. Pengajaran satu-satu (*one by one*) adalah metode yang menawarkan beberapa perbedaan berbeda dari pengajaran kelas kelompok. Ini hasil dari berbagai tingkat interaksi pengajar kepada peserta didik dan interaksi peserta didik kepada peserta didik. Dalam pengaturan kelompok, perhatian pendidik harus dibagi di antara peserta didik. Sebaliknya, metode satu-satu memberi peserta didik perhatian penuh dan pribadi dari pendidik / tutor. Pengajaran *one-on-one* telah menghasilkan keuntungan belajar yang signifikan dan memberikan pembelajaran yang dipersonalisasi yang tidak dapat dicapai di ruang kelas bahasa yang lebih besar (Werbińska, D;2015). Kelas Bahasa Inggris ada dua SKS, setiap SKS dikali dengan 50 menit, untuk praktek 1 sks dikali 3 sehingga ada 150 menit untuk praktek. mereka memperkirakan bahwa setiap peserta didik hanya mendapat sekitar 4-6 menit berbicara. Pengajaran satu lawan satu dapat memberikan lebih banyak waktu bagi setiap peserta didik untuk berbicara dalam bahasa target. Selain itu, setiap peserta didik memiliki pergumulan dan kebutuhannya sendiri, yang sulit untuk ditangani dalam pengaturan kelompok.

Memang, banyak profesional pengajar akan setuju bahwa, jika memungkinkan, mengajar setiap peserta didik secara *one by one* lebih efektif daripada instruksi kelompok (Higgins, K., & BuShell, S. 2017; Kim, Choi, & Lee. 2019). Sayangnya, mengajar setiap peserta didik secara individu jauh dari mungkin. Jika seorang pendidik bertemu dengan setiap peserta didik selama sepuluh menit, itu akan membutuhkan dua jam untuk melewati kelas yang terdiri dari dua belas orang. Secara logistik, sering kali lebih masuk akal untuk mengajar semua peserta didik secara bersama-sama.

Strategi Pembelajaran Berbicara *One By One Zoom Platform*.

Strategi pembelajaran speaking *one by one* dengan peserta didik sangat penting untuk peningkatan kemampuan taruna. Pendidik mendorong taruna untuk hadir di kelas via online menggunakan zoom platform untuk mempraktekkan kemampuan berbicara mereka. Kemudian pendidik membimbing dan mengarahkan tiap tiap taruna. Pendidik duduk dengan taruna satu lawan satu dan membantu peserta didik tersebut melepaskan simpul yang dia dapat perbaiki sendiri dengan menggunakan zoom platform. Begitu taruna dapat mempraktekkan kemampuan berbicara mereka dan memahami apa yang mereka bicarakan, aturan tata bahasa menjadi masuk akal dan memiliki tujuan; Kemudian taruna secara alami berkembang sehingga kemampuan berbicara dalam bahasa inggris meningkat dengan mengungkapkan ide-ide yang jelas melalui penggunaan kata yang efektif dari semua komponen bahasa. Meskipun pendekatan *one-by-one* ideal, tidak selalu dapat dilakukan untuk situasi pengajaran sehari-hari. Ketika waktu dan ukuran kelas tidak memungkinkan untuk konferensi individu, pendidik dapat membimbing dan mengarahkan peserta pada tingkat pribadi.

Kecemasan Dalam Berbahasa Inggris.

Dalam pembelajaran bahasa kedua / asing, perasaan takut, stres atau gugup dapat menghambat pembelajaran Bahasa taruna dan dapat berdampak negatif pada penampilan mereka. Horwitz et al. (1986) menyatakan bahwa kecemasan dalam pembelajaran bahasa dikategorikan sebagai reaksi kecemasan spesifik dimana peserta didik hanya mengalami kecemasan dalam situasi tertentu. Kecemasan bahasa asing terkait dengan kondisi yang terlibat dalam pembelajaran bahasa yang mengharuskan peserta didik untuk menggunakan bahasa asing MacIntyre (1999). Crookall dan Oxford (1991) menyatakan bahwa "kecemasan bahasa yang serius dapat menyebabkan masalah terkait lainnya dengan harga diri, kepercayaan diri, dan kemampuan mengambil risiko, dan pada akhirnya menghambat kemahiran dalam bahasa kedua". Klasifikasi untuk kecemasan dalam berbahasa Inggris dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu tingkat kecemasan berbahasa Inggris rendah, tingkat kecemasan berbahasa Inggris sedang, dan tingkat kecemasan berbahasa Inggris tinggi. Tingkat kecemasan berbahasa Inggris rendah dengan rentang nilai antara 41 sampai 71, tingkat kecemasan berbahasa Inggris sedang rentang nilai antara 72 sampai 126, dan tingkat kecemasan berbahasa Inggris tinggi sedang rentang nilai antara 127 sampai 163.

Ketrampilan Berbicara Berbahasa Inggris.

Sebagai inti dari teori kognitif sosial, *self-efficacy*, menjurus pada kepercayaan seseorang pada kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diberikan" (Bandura, 1997), yang berfungsi sebagai prediktor yang lebih baik dari kinerja peserta didik daripada kompetensi mereka yang sebenarnya. *Self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan subjektif seseorang tentang seberapa baik seseorang dapat melakukan tugas

tertentu dengan penilaian kompetensinya sendiri (Pajares, 1996). Seperti yang telah dibahas Bandura dan peneliti lain, efikasi diri dapat berdampak pada keadaan psikologis, perilaku, dan motivasi seseorang (Bandura, 1997). Keberhasilan sebelumnya meningkatkan kemanjuran diri seseorang sementara kegagalan menurunkannya. Efikasi diri juga dipengaruhi oleh pengamatan orang lain melakukan tugas yang sama, yang dikenal sebagai pengalaman perwakilan (Bandura, 1997). Pengalaman perwakilan memberi taruna kesempatan untuk mengamati dan membandingkan diri mereka dengan taruna berprestasi. Hal ini menciptakan lingkungan di mana "model yang kompeten mengirimkan pengetahuan dan mengajar pengamat keterampilan dan strategi yang efektif" (Bandura, 1997), melalui mana efikasi diri dan kompetensi akan ditingkatkan. Keadaan fisiologis dan emosional siswa juga memberikan pengaruh pada pengembangan efikasi diri (Bandura, 1997). Taruna yang lebih cenderung menggunakan lebih banyak upaya mandiri regulasi dan menunjukkan perilaku disiplin diri, yang akan mengarah pada IPK yang lebih tinggi. Namun, beberapa penelitian melaporkan hasil yang beragam dalam hal hubungan antara efikasi diri dan keberhasilan akademis.

METODE

Peserta

Peserta penelitian ini adalah 98 taruna di poltekbang Surabaya yang mendapatkan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform*. Questioner dibagikan kepada 98 peserta pendidik.

Instrumen

Skala Kecemasan Ruang Kelas Bahasa Asing (FLCAS) diadopsi dari Horwitz et al., 1986. Survei terdiri dari 33 pertanyaan yang diberi skor dengan skala tipe Likert lima poin. Semakin tinggi skor total, semakin tinggi tingkat kecemasannya. Tiga tingkat kecemasan bahasa asing, tinggi, sedang, dan rendah, ditentukan oleh skor komposit pada skala; dengan demikian, individu yang menyelesaikan skala dikelompokkan menurut tingkat kecemasannya. Untuk mengetahui tingkat kecemasan siswa, skor total dibagi 33 yang merupakan jumlah total soal. FLCAS telah banyak digunakan dalam penelitian untuk mengukur tingkat kecemasan bahasa asing pada siswa.

Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode kuantitatif dalam durasi 2 minggu. Analisis ini bertujuan untuk fokus pada tingkat kecemasan yang berbeda yang mungkin dialami pendidik dalam berbahasa Inggris. Analisis statistik SPSS versi 23.0 digunakan untuk menganalisa data dan disajikan dalam bentuk statistik deskriptif beserta persentase dan meannya. Dari data tersebut akan dibahas pengaruh kecemasan dan efikasi diri berbahasa Inggris terhadap kemampuan bahasa Inggris dari sudut pandang peserta didik di poltekbang Surabaya. Semua data dimasukkan ke dalam spreadsheet Excel. Tes-t digunakan untuk mencari hubungan antara pre dan post dengan strategi pembelajaran

One By One Zoom Platform membandingkan ketrampilan berbicara berbahasa Inggris dan skor kecemasan bahasa asing berdasarkan tingkat kecemasan dan lingkungan belajar mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Target dari penelitian adalah mengetahui adakah perbedaan yang signifikan secara statistik pada strategi pembelajaran berbicara one by one zoom platform (variabel independen) dan skor kecemasan bahasa asing (variabel dependen) dan ketrampilan berbicara berbahasa Inggris (variabel dependen). Uji-t digunakan untuk menyelidiki pertanyaan penelitian. Statistik Deskriptif Sejumlah 98 taruna berpartisipasi dalam penelitian ini, semuanya mengambil kelas bahasa Inggris di lingkungan belajar pembelajaran jarak jauh bahasa.

Tabel 1 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jenis kelamin	98	1.00	2.00	1.3061	.46325
Umur	98	18.00	24.00	19.8673	1.19826
Tingkat kecemasan pre-strategi	98	70.00	140.00	115.0714	18.20006
Tingkat kecemasan post-pembelajaran	98	46.00	125.00	72.1327	16.09613
Ketrampilan berbicara pre-pembelajaran	98	55.00	77.00	67.3980	5.46543
Ketrampilan berbicara post-pembelajaran	98	70.00	89.00	80.4082	4.78364
Valid N (listwise)	98				

Dari tabel satu diatas terlihat umur minimum responden yaitu 18 tahun dan maksimal 24 tahun dengan usia rata-rata 19 tahun. Sedangkan tingkat kecemasan sebelum dilakukan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* dengan score minimal yaitu 70 yang mengindikasikan bahwasanya tingkat kecemasan rendah. Score maksimal untuk tingkat kecemasan sebelum diberikan perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* adalah 140. Tabel descriptive statistic diatas dapat diketahui tingkat kecemasan setelah mendapat perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* terlihat penurunan score minimal dari nilai 70 menjadi 46, sedangkan untuk nilai maksimal dari 140 menjadi 125. Nilai rata rata juga mengalami penurunan dari score tingkat kecemasan menengah dengan score 115 menjadi tingkat kecemasan rendah dengan score 72. Ketrampilan berbicara sebelum dilakukan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* nilai terendah 55 dan tertinggi 77 dengan nilai rata-rata 67. Terjadi peningkatan nilai setelah diberikan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* yang paling rendah yaitu 70 dan yang paling tinggi 89 beserta rata-rata 80.

Tabel 2. Data Frekuensi Kelas Taruna

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D3. TLB 14A	24	24.5	24.5	24.5
	D3. TLB 14B	26	26.5	26.5	51.0
	D3. TNU 12	24	24.5	24.5	75.5
	D3. MTU 6A	24	24.5	24.5	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Taruna berjumlah 98 taruna yang diambil dari D3. Teknik Listrik Bandara (TLB) 14 A sejumlah 24, D3. Teknik Listrik Bandara (TLB) 14 B sejumlah 26, D3. Teknik Navigasi Udara (TNU) 12 sejumlah 24 dan D3. Manajemen Transportasi Udara (MTU) 6A merupakan responden untuk mengumpulkan data.

Tabel 3. Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	68	69.4	69.4	69.4
	Perempuan	30	30.6	30.6	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Tabel 3 menjelaskan komposisi jenis kelamin untuk laki-laki adalah 68 orang dan jumlah perempuan 30 orang.

Tabel 4. Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18.00	10	10.2	10.2	10.2
	19.00	29	29.6	29.6	39.8
	20.00	36	36.7	36.7	76.5
	21.00	14	14.3	14.3	90.8
	22.00	6	6.1	6.1	96.9
	23.00	2	2.0	2.0	99.0
	24.00	1	1.0	1.0	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Tabel 4 menjelaskan komposisi umur dari responden. Komposisi paling banyak pada umur 20 tahun sebanyak 36 taruna dan komposisi umur paling sedikit adalah 24 tahun dengan 1 taruna.

Tabel 5 Tingkat Kecemasan Pre-Strategi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tingkat kecemasan tinggi	38	38.8	38.8	38.8
	Tingkat kecemasan sedang	48	49.0	49.0	87.8
	Tingkat kecemasan rendah	12	12.2	12.2	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Tingkat kecemasan sebelum diberikan perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* menunjukkan tingkat kecemasan tinggi dengan 38 taruna, tingkat kecemasan sedang 48 taruna, dan tingkat kecemasan rendah sejumlah 12 taruna dijelaskan pada tabel 5.

Tabel 6. Tingkat Kecemasan Post-Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tingkat kecemasan sedang	37	37.8	37.8	37.8
	Tingkat kecemasan rendah	61	62.2	62.2	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Tingkat kecemasan setelah diberikan perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* menunjukkan tingkat kecemasan sedang 37 taruna, dan tingkat kecemasan rendah sejumlah 61 taruna dijelaskan pada tabel 6.

Tabel 7. Ketrampilan Berbicara Pre-Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	55.00	1	1.0	1.0	1.0
	56.00	4	4.1	4.1	5.1
	57.00	1	1.0	1.0	6.1
	60.00	9	9.2	9.2	15.3
	63.00	2	2.0	2.0	17.3
	64.00	3	3.1	3.1	20.4
	65.00	22	22.4	22.4	42.9
	67.00	15	15.3	15.3	58.2
	68.00	1	1.0	1.0	59.2
	70.00	18	18.4	18.4	77.6
	71.00	1	1.0	1.0	78.6
	72.00	2	2.0	2.0	80.6
	73.00	1	1.0	1.0	81.6
	74.00	2	2.0	2.0	83.7
	75.00	7	7.1	7.1	90.8
	76.00	6	6.1	6.1	96.9
	77.00	3	3.1	3.1	100.0
Total	98	100.0	100.0		

Tabel 7 menjelaskan nilai paling banyak adalah 65 yang didapat oleh 22 taruna sedangkan yang terendah 55 dengan 1 orang taruna.

Tabel 8. Ketrampilan Berbicara Post-Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70.00	5	5.1	5.1	5.1
	72.00	1	1.0	1.0	6.1
	73.00	3	3.1	3.1	9.2
	74.00	1	1.0	1.0	10.2
	75.00	7	7.1	7.1	17.3
	76.00	3	3.1	3.1	20.4
	78.00	14	14.3	14.3	34.7
	79.00	5	5.1	5.1	39.8
	80.00	20	20.4	20.4	60.2
	81.00	2	2.0	2.0	62.2
	83.00	5	5.1	5.1	67.3
	84.00	6	6.1	6.1	73.5
	85.00	8	8.2	8.2	81.6
	86.00	4	4.1	4.1	85.7
	87.00	13	13.3	13.3	99.0
	89.00	1	1.0	1.0	100.0
Total		98	100.0	100.0	

Tabel 8 menerangkan nilai yang didapat setelah strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* dengan nilai tertinggi 80 didapat 20 orang yang terendah nilai 70 yang didapat oleh 5 orang taruna.

Tabel 9. T-Test Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Ketrampilan berbicara pre-pembelajaran	67.3980	98	5.46543	.55209
	Ketrampilan berbicara post-pembelajaran	80.4082	98	4.78364	.48322
Pair 2	Tingkat kecemasan pre-strategi	1.7347	98	.66660	.06734
	Tingkat kecemasan post-pembelajaran	2.6224	98	.48727	.04922

Di dalam tabel 9 yaitu tabel T-Test paired sample statistic disajikan nilai ketrampilan berbicara sebelum strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* dengan nilai rata rata 67 dan nilai ketrampilan berbicara setelah strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* 80. Tingkat kecemasan sebelum strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* pada level tinggi dan Tingkat kecemasan seielah strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* pada level menengah.

Tabel 10. Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Ketrampilan berbicara pre-pembelajaran & ketrampilan berbicara post-pembelajaran	98	.403	.000
Pair 2	Tingkat kecemasan pre-strategi & tingkat kecemasan post-pembelajaran	98	.291	.004

Tabel 10 menjelaskan tentang paired samples correlations dari tabel diatas terdapat hubungan antara ketrampilan berbicara sebelum diberi perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* & ketrampilan berbicara sesudah diberi perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* dengan nilai sig (0,000) < α (0,05) dengan tingkat hubungan/korelasi sebesar 0,403. Selain itu juga terdapat hubungan antara tingkat kecemasan berbahasa sebelum diberi perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* & tingkat kecemasan berbahasa setelah diberi perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* dengan nilai sig (0,004) < α (0,05) dengan tingkat hubungan/korelasi sebesar 0,291.

Tabel 11. Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Ketrampilan berbicara pre-pembelajaran - ketrampilan berbicara post-pembelajaran	-13.01020	5.63036	.56875	-14.13902	11.88139	-22.875	97	.000
Pair 2	Tingkat kecemasan pre-strategi - tingkat kecemasan post-pembelajaran	-.88776	.70173	.07089	-1.02844	-.74707	-12.524	97	.000

Tabel paired sample test pada tabel 11 menyajikan uji beda sebelum diberi perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* & sesudah diberi perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform*. Nilai sig (2-tailed 0,000) < $1/2 \alpha$ (0,025) jadi dapat diambil kesimpulan bahwasanya ada perbedaan nilai sebelum diberi perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* & sesudah diberi perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform*.

Lebih banyak penelitian perlu dilakukan untuk menentukan apakah pengajaran satu-satu dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih besar daripada metode kelompok. Namun, studi ini membantu menunjukkan arah untuk penelitian komparatif di masa depan. Karena sedikit atau tidak ada

penelitian yang dilakukan untuk membandingkan pengajaran satu lawan satu dan kelompok, penelitian ini dapat digunakan untuk mengarahkan penelitian lain untuk menemukan hasil yang lebih besar dan lebih menarik. Ada banyak keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian ini, banyak di antaranya muncul karena kesulitan yang melekat yang ditemukan dalam metode satu-satu. Lamanya setiap sesi tatap muka mungkin merupakan batasan terbesar dari studi ini. Karena keterbatasan waktu, hanya sekitar lima menit dihabiskan di setiap sesi, bukan sepuluh menit yang diinginkan. Hal ini mengakibatkan waktu-pada-tugas dipotong setengah selama semester. Ini adalah tantangan yang cukup besar untuk menerapkan metode satu-satu; menemukan cara untuk menjadwalkan waktu mengajar yang cukup bermasalah dan mahal. Terkait keterbatasan tersebut adalah durasi penelitian yang relatif singkat. Taruna mengerjakan pre-test di tengah semester, dan post-test di akhir semester. Artinya, durasi yang diukur hanya sekitar tujuh minggu.

Batasan lain dari penelitian ini adalah tidak cukup informasi yang dikumpulkan dari sesi tatap muka. Berbagai data dapat dikumpulkan yang tidak dipertimbangkan, seperti: metode dan bahan pengajaran yang tepat yang digunakan oleh taruna, jumlah persis waktu yang dihabiskan dalam setiap sesi, berapa banyak waktu yang dihabiskan setiap taruna untuk berbicara selama sesi, dan bagaimana kinerja individu taruna dibandingkan. antara sesi satu lawan satu dan kelompok.

Dalam hal data kualitatif, studi ini juga kekurangan informasi yang dapat diperoleh dari wawancara siswa, data observasi, atau bahkan data yang diperoleh sebagai peserta. Bidang lain yang tidak diukur adalah kebiasaan belajar individu taruna dan jenis pembelajaran pribadi. Terakhir, ruang lingkupnya juga dibatasi karena bisa mencakup keterampilan bahasa lain seperti menyimak, membaca, dan menulis.

Penemuan masa depan

Ada berbagai cara penelitian di masa depan dapat mengatasi keterbatasan penelitian ini, dan mencapai implikasi yang lebih berdampak. Pertama, penelitian yang dapat memberikan sesi tatap muka yang lebih lama akan dapat menambahkan data berharga ke lapangan. Sesi yang berlangsung selama 10, 15, atau bahkan 20 menit berpotensi memberikan hasil yang sangat berbeda dari penelitian saat ini. Ini bisa sangat bermanfaat bagi bidang ini karena hanya ada sedikit studi yang membandingkan pengajaran satu lawan satu dengan pengajaran kelompok.

Meskipun durasi yang lebih singkat akan mempermudah pencapaian waktu pengajaran yang dibutuhkan, hal tersebut juga dapat mengurangi hasil belajar. Jika memungkinkan, studi yang menyediakan lebih banyak waktu di setiap sesi, dan juga memperpanjang durasi studi adalah ideal. Penelitian saat ini hanya berlangsung sekitar 7 minggu, penelitian yang bertahan lebih lama dapat memperoleh hasil yang lebih dapat diandalkan. Pilihan terakhir untuk mengurangi kesulitan waktu

mengajar adalah mengajar siswa dua lawan satu atau bahkan tiga lawan satu. Ini mempertahankan pendekatan individual, tetapi lebih mudah dicapai.

Dalam hal kecemasan dan data kualitatif lainnya, penelitian masa depan mungkin mempertimbangkan rekaman audio dan / atau video sesi satu-satu, mewawancarai taruna, dan menemukan kebiasaan belajar individu taruna. Hal ini dapat memberikan informasi yang berharga, seperti: apa yang sebenarnya dikatakan dalam sesi, tingkat kinerja taruna dalam sesi, kemauan siswa untuk berkomunikasi dalam sesi, bagaimana perasaan taruna tentang sesi tersebut, teknik pembelajaran apa yang digunakan taruna di luar sesi. kelas, berapa banyak waktu yang dihabiskan taruna untuk belajar di luar kelas, dll.

Dengan begitu sedikit penelitian komparatif di bidang ini, penelitian tatap muka memiliki kebutuhan yang besar untuk studi yang menambahkan data berharga ke lapangan dan mengisi kesenjangan penelitian. Ini akan membantu menginformasikan praktisi dan pemimpin tentang manfaat dan kegunaan metode satu-satu dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan taruna kami.

PENUTUP

Penelitian menjawab dari beberapa pertanyaan yang telah disebutkan di dalam pendahuluan sebelumnya. Bahwasanya ada perbedaan skor pre test kecemasan bahasa asing dengan skor post test kecemasan bahasa asing yang menggunakan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform*. Ada perbedaan skor pre test ketrampilan berbicara berbahasa inggris dengan skor post test ketrampilan berbicara berbahasa inggris yang menggunakan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform*. Selain itu juga terdapat hubungan antara ketrampilan berbicara sebelum diberi perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* & ketrampilan berbicara sesudah diberi perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform*. Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan berbahasa sebelum diberi perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform* & tingkat kecemasan berbahasa setelah diberi perlakuan strategi pembelajaran *One By One Zoom Platform*. Penelitian ini menguji bagaimana pengajaran bahasa satu-satu dalam hal peningkatan kemampuan berbicara dan kecemasan berbahasa inggris taruna. Peningkatan kemampuan berbicara dianalisis melalui kefasihan, pengucapan, dan akurasi sintaksis. Analisis statistik menunjukkan bahwa metode pengajaran satu-satu menghasilkan peningkatan kemampuan berbicara yang sama dengan metode pengajaran kelompok. Ini menunjukkan bahwa lima hingga sepuluh menit sesi satu lawan satu dapat menghasilkan peningkatan kemampuan bicara. Meskipun hasil ini tidak membuat kebutuhan untuk mengubah kurikulum bahasa saat ini, hasil ini menambah data berharga ke lapangan. Sedikit penelitian telah dilakukan untuk membandingkan metode satu-satu dengan metode pengajaran lainnya. Penelitian lebih lanjut harus dilakukan untuk menentukan sejauh mana metode satu-satu harus digunakan untuk

kepentingan taruna kami. Hasil juga menunjukkan sedikit perbedaan dalam kecemasan antara konteks satu lawan satu dan kelompok. Diperlukan pandangan yang lebih dalam untuk membandingkan pengaturan satu-satu dalam hal kecemasan. Penelitian kualitatif yang membandingkan metode pengajaran ini dapat menambah data berharga untuk mengisi kesenjangan ini. Terakhir, preferensi taruna menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menganggap metode satu-satu sebagai metode pengajaran yang efektif. Studi ini menunjukkan bahwa pengajaran one by one adalah metode pengajaran yang efektif. Tantangan yang cukup berat adalah menghasilkan waktu pengajaran yang cukup untuk mengajar setiap taruna menggunakan metode ini. Semoga penelitian selanjutnya akan mengungkap apa manfaat besar dapat diambil dari pengajaran *one by one* dan bagaimana menggunakan metode ini untuk memberikan taruna pengalaman belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Awan, R., Azher, M., Anwar, M., & Naz, A. (2010). An investigation of foreign language classroom anxiety and its relationship with students' achievement. *Journal of College Teaching & Learning*, 7(11), 33-40.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychology Review*, 8, 191-215.
- Bosmans, D., & Hurd, S. (2016). Phonological attainment and foreign language anxiety in distance language learning: A quantitative approach. *Distance Education*, 37(3), 287-301. doi: 10.1080/01587919.2016.1233049.
- Higgins, K., & BuShell, S. (2017). The effects on the student-teacher relationship in a one-to-one technology classroom. *Education and Information Technologies*, 23(3), 1069-1089. doi:10.1007/s10639-017-9648-4.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125-132.
- Kim, Choi, & Lee. (2019). Teacher Experience of Integrating Tablets in One-to-One Environments: Implications for Orchestrating Learning. *Education Sciences*, 9(2), 87. doi:10.3390/educsci9020087
- Mahmood, A. & Iqbal, S. (2010). Differences of student anxiety level towards English as a foreign language subject and their academic achievement. *International Journal of Academic Research*, 2(6), 199-203.
- Marcos-Llinás, M., & Garau, M. J. (2009). Effects of language anxiety on three proficiency-level courses of Spanish as a foreign language. *Foreign Language Annals*, 42(1), 94-111.
- Oxford, R., & Crookall, D. (1990). Vocabulary Learning: A Critical Analysis of Techniques. *TESL Canada Journal*, 7(2), 09-30. <https://doi.org/10.18806/tesl.v7i2.566>.
- P. D. MacIntyre, "Language Anxiety: A Review of the Research for Language Teachers," In" D. J. Young, Ed., *Affect in Foreign Language and Second Language Learning: A Practical Guide to Creating a Low-Anxiety Classroom Atmosphere*, McGraw-Hill, Boston, 1999, pp. 24- 45.
- Pajares, F. (1996). Self-efficacy beliefs in academic settings. *Review of Educational Research*, 66(4), 543-578. <http://doi.org/10.3102/00346543066004543>.
- Pichette, F. (2009). Second language anxiety and distance language learning. *Foreign Language Annals*, 42(1), 77-93.
- Werbińska, D. (2015). One-on-One Language Teaching and Learning. *Theory and Practice. System*, 55, 168-169. doi:10.1016/j.system.2015.10.001.